



Pendidikan Islam sebagai Problem Solver Mengatasi Dekadensi Moral Pelajar

Andri Syahputra¹, Ellya Roza²

¹Pascasarjana UIN SUSKA Riau, Indonesia

²Pascasarjana UIN SUSKA Riau, Indonesia

Email: ^a Andrisyahputra2420@gmail.com, ^b ellya.roza@uin.suska.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v9i1.892>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Syahputra, A., Roza, E. (2023). Pendidikan Islam sebagai problem solver mengatasi dekadensi moral pelajar. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 14-26. <https://doi.org/10.46963/aulia.v9i1.892>

ABSTRACT

Keywords:

Education, Islam, Moral

Kata Kunci:

Pendidikan, Islam, Moral

Islam as a perfect religion and authentic li kulli wal eats (correct at all times and places) can certainly be a solution to all the problems of a nation. one of the problems of a nation is regarding the character of students who are increasingly losing the character that should be implemented in their daily life. Islam exists not only to deal with the vertical relationship between creatures and the Creator, but also in horizontal affairs, namely between fellow creatures. In Islam itself there are various educations, both aqidab, muamalah, morals and so on. An education must also have a mature concept and objectives in order to achieve the desired thing. In this article the focus is on discussing the objectives of Islamic education in the process of character building (character building). Descriptive approach and library research in this study really need to be done to look for facts and realities that exist, especially the purpose of Islamic education in building student character. The primary data source in this study is the Kapita Selekt Book on Islamic Education, and the secondary data are books, journals and scientific papers that are in accordance with the goals of Islamic education. From the results of this study, information was obtained that there were at least five basic methods for achieving the goals of Islamic education in building student character, namely: teaching, exemplary, setting priorities, priority praxis, and reflection.

ABSTRAK

Islam sebagai agama yang sempurna dan sbahib li kulli zaman wal makan (benar di setiap waktu dan tempat) tentunya bisa menjadi solusi atas segala permasalahan suatu bangsa. salah satu permasalahan suatu bangsa adalah mengenai karakter pelajar yang kian hari semakin hilang karakter yang seyakinya diimplementasikan dalam kesehariannya. Islam badir bukan hanya mengurus hubungan vertikal antara makhluk dan khaliq akan tetapi juga dalam urusan horizontal yakni antar sesama makhluk. Dalam islam itu sendiri terdapat berbagai pendidikan baik aqidab, muamalah, akhlak dan lain sebagainya. Suatu pendidikan juga mesti memiliki konsep dan tujuan yang matang agar bisa tercapai hal yang diinginkan. Dalam artikel ini fokus membahas tentang tujuan pendidikan Islam dalam proses pembentukan karakter (character building). Pendekatan deskriptif dan library research dalam penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mencari fakta dan realitas yang ada kbususnya tujuan pendidikan Islam dalam membangun karakter pelajar. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku Kapita Selekt Pendidikan Islam, dan data sekundernya adalah buku, jurnal dan karya ilmiah yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dari basil penelitian ini diperoleh informasi bahwa setidaknya ada lima metode dasar untuk mencapai tujuan pendidikan islam dalam membangun karakter pelajar, yakni: mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praxis prioritas, dan refleksi.

Informasi Artikel:

Diterima:

06/04/2023

Direvisi:

-

Diterbitkan

30/06/2023

***Corresponding**

Author

Andrisyahputra2420@gmail.com



PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang diberikan akal dengan sempurna manusia senantiasa menjadi objek sekaligus subjek pendidikan. Pelaku dalam segala proses pendidikan untuk memberdayakan sumber daya manusia serta potensi yang dimiliki dengan maksimal, (Asnawan, 2017, hal. 47) Pendidikan tentunya memiliki berbagai cabang dan disiplin ilmu pengetahuan akan tetapi semua itu merujuk pada suatu tujuan untuk membentuk karakter yang baik bagi orang yang dididik. Dekadensi moral atau akhlak para pelajar saat ini tidak lain karena masuknya kita di era globalisasi yang tidak bisa dibendung, Dengan kata lain dekadensi moral ialah suatu bentuk kemunduran atau kemunduran kepribadian, sikap, etika dan moralitas seseorang, (Ramdani, 2020, hal. 16) ia masuk bukan hanya dalam segi ekonomi dan teknologi, akan tetapi juga membawa kebudayaan asing di tengah-tengah kehidupan para pelajar. Menurut Hurlock dekadensi moral adalah prosedur adat di mana perilaku seseorang dikendalikan oleh konsep moral tertentu dan telah menjadi kebiasaan bagi mereka sebagaimana harapan suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu, (Hurlock, 1993, hal. 74). Dari catatan sejarah runtuhnya peradaban dunia tidak jauh dari praktik kemerosotan moral bangsa tersebut sehingga dengan seiring waktu berjalan sedikit demi sedikit bangsa tersebut jatuh dalam dekadensi moral dan berakibat pada praktik perjalanan bangsa dan pada akhirnya runtuh tak berbekas.

Kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini, tidak lepas permasalahan Pendidikan bangsa, dan disatu sisi, tantangan masa depan yang sangat berat mengharuskan bangsa ini tetap semangat, sekaligus mampu berkompetisi lebih baik di era global ini. Contoh-contoh menyedihkan banyak kita lihat seperti tawuran antar pelajar, menyontek, tidak disiplin, tidak jujur, malas, dan berbagai perilaku buruk yang muncul dikalangan generasi muda, ditambah lagi rendahnya prestasi, kreativitas dan inovasi. Dalam kondisi seperti ini, diperlukan perhatian yang serius terhadap Pendidikan Islam, (Assingkily, 2021, hal. 1-2).

Jalan terbaik dalam mengatasi dekadensi moral tersebut adalah dengan adanya pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya) (Poerwadamanita, 1976, hal. 250). Sudirman, dkk menyebutkan bahwa pendidikan yaitu usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental, (Sudirman dkk, 1987: 4).

Sedangkan menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap, (Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, 2012, hal. 8-9).

Untuk lebih mengerucut pada titik tolak yang ingin dituju maka pendidikan yang paling tepat adalah pendidikan karakter berbasis pendidikan Islam. Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses pemberian bimbingan kepada siswa untuk menjadi karakter manusia sepenuhnya baik dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, dan perasaan serta niat, (Mukhlis dan Hariyanto Samani, 2013, hal. 45).

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk kejiwaan dan kepribadian manusia yang seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, dan kemudian akan membentuk akhlakul karimah yang akan memberikan nilai positif terhadap ummat Islam dan tidak mudah terprovokasi terhadap keburukan yang bisa membuatnya lari dari fitrah yang sudah ditetapkan, (Siswanto, 2013, hal. 2).

Dengan melihat pentingnya peranan pendidikan Islam dalam aspek keseharian pelajar maka sudah tentunya mesti ditindaklanjuti dengan penerapan pendidikan islam di lembaga formal dan non formal, terutama tingkat dasar. Hal ini karena baiknya generasi yang akan datang dimulai dengan perbaikan generasi sejak dini, yang mana pada tingkat sekolah dasar adalah masa golden age dan paling berkesan serta mudah untuk menanamkan karakter yang baik.

Melihat dari latar belakang di atas maka penulis ingin memberikan gambaran bagaimana pentingnya peranan pendidikan islam, dan apa saja yang menjadi landasan pendidikan Islam serta konsep yang ditawarkannya dalam tujuan pembentukan karakter pelajar tingkat sekolah dasar.

METODE

John Cresswill, memperkenalkan lima jenis metode penelitian kualitatif. Kelima metode itu adalah: Biografi, Fenomenologi, Grounded-theory, Ethnografi dan Studi Kasus, (Cresswill, 2014, hal. 98) Fokus penelitian kualitatif adalah kehidupan sehari-hari dalam konteks yang spesifik, dan karenanya bukanlah merupakan suatu jenis studi yang sederhana. Ia melibatkan suatu proses pengumpulan data dan analisis yang kompleks, yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian, (Rianto, 2020, hal. 3).

Pendidikan Islam Sebagai Problem Solver Mengatasi Dekadensi Moral Pelajar

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya, (Hadi, 1982, hal. 9). Dan penelitian ini banyak mengumpulkan data dari perpustakaan, (Zed, 2008, hal. 3) Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadits, kitab, maupun hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa buku pendidikan, buku manajemen pendidikan. Adapun sumber data sekunder buku-buku dan jurnal yang relevan dengan objek kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Dalam Islam

Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadob*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan, (Gunawan, 2014, hal. 1-2).

Sedangkan menurut al-Asfahany, kata pendidikan seringkali diistilahkan dengan sebutan *Tarbiyah* dan *Ta'lim* dengan berbagai macam derivasinya. Sementara Al-Qur'an mengungkapkan kata pendidikan dengan sebutan *Rabb* sebagai bentuk masdarnya *Tarbiyah* dan kata *Allamah* sebagai masdarnya *Ta'lim*, (al-Asfahany, tt, hal. 336).

Istilah yang sering dirujuk untuk merumuskan konsep pendidikan Islam adalah term "*tarbiyah*". Sebenarnya di kalangan Muslim sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang mungkin digunakan untuk menandai atau mengacu konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. (Langgulung, 1992, hal. 4-5).

1) *Tarbiyah*

Menurut al-asfahany, kata *al-rabb* diartikan mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap, (al-Asfahany, tt, hal. 189).

Allah ta'ala menyebutkan kata *tarbiyah* dalam bentuk kata *Robbayaani* dalam surat al-Isra/17:24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

Allah ta'ala juga menyebutkan tentang pendidikan fir'aun kepada Nabi Musa 'alaihisalam dalam surat al-Syura/26:18.

قَالَ أَلَمْ نُزَيِّجْكَ فِينَا وَلِيدًا وَ لَبَّيْتَهُ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"

Naquib al-Attas menjelaskan bahwa konotasi dari kata tarbiyah yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalam proses menghasilkan dan mengembangkan itu mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material, (Muhammad al-Naquib al-Attas, Terj. Haidar Bagir, 1996, hal. 64-65)

Fakhr al-Razi mengartikan term rabbayani sebagai bentuk pendidikan dalam arti luas, meliputi pendidikan yang bersifat ucapan (aspek kognitif) dan aspek tingkah laku (afektif), (al-Razi, tt, hal. 191). Sedangkan menurut 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, al-tarbiyyah merupakan proses pentransferan sesuatu sampai batas kesempurnaan (kedewasaan) dan dilakukan secara bertahap, (al-Nahlawi, 1993, hal. 19-20).

Abdul Fattah jalal, ahli pendidikan Universitas al-Azhar, juga menjelaskan bahwa yang dimaksud tarbiyah di dalam surat al-Isra/17:24 dan al-Syura/26:18 di atas adalah pendidikan yang berlangsung pada fase bayi dan kanak-kanak masa anak masih sangat bergantung pada pemeliharaan bergantung kepada kasih sayang kedua orang tuanya. Dengan demikian pengertian pendidikan yang digali dari kata tarbiyah terbatas pada pemeliharaan dan pengasihan anak manusia pada masa kecil. Oleh karena itu pula bimbingan dan penyuluhan yang diberikan sesudah masa itu tidak lagi termasuk dalam pengertian pendidikan, (Ali, 1999, hal. 6).

2) *Ta'lim*

Kata ta'lim adalah masdar dari kata kerja "(*allama-yuallimu-ta'liman*)" yang secara etimologi berarti menggambarkan sesuatu dengan jelas. Kata 'allama dan kata-kata

Pendidikan Islam Sebagai Problem Solver Mengatasi Dekadensi Moral Pelajar

yang seakar dengannya diulang lebih dari 105 kali dalam al-Qur'an, (al-Baqi, 1992, hal. 488). Beranjak dari pengertian tersebut, ditemukan bahwa makna kata *ta'lim* adalah suatu kegiatan yang menjadikan seseorang mengetahui suatu kebenaran, (Shihab, 2007, hal. 145-146).

Selanjutnya kata *ta'lim* adalah merupakan salah satu istilah yang di gunakan para ulama dalam menjelaskan konsep pendidikan Islam karena di dalam ayat suci al-Qur'an Allah Swt. banyak mengemukakan bentuk-bentuk kata *ta'lim* dalam menjelaskan aktivitas pendidikan Islam.

Allah ta'ala berfirman dalam surah al-Baqoroh ayat ke 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْدِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Pengertian *ta'lim* lebih sempit maknanya, yaitu hanya sebatas proses pentransferan sejumlah nilai antar manusia dan ini kelihatannya sebatas mempersiapkan peserta didik untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik saja. Akan tetapi menurut 'Abd. Fattah Jalal, bahwa pengertian kata *ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (*al-akhlaq al-karimah*), (Jalal, 1980, hal. 30).

Objek kata *ta'lim* dalam Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pendidikan dalam konsep *ta'lim* adalah mencakup pendidikan kepada golongan manusia, malaikat, dan hewan. Ketika kata *ta'lim* yang memiliki objek manusia adalah mengandung berbagai bentuk kegiatan pendidikan, seperti pengenalan/pemberitahuan, pemberdayaan potensi-potensi, dan internalisasi pengetahuan, nilai-nilai dan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, sedangkan apabila objek *ta'lim* adalah malaikat maka ia bermakna ilham dan petunjuk, dan apabila objeknya hewan maka artinya adalah melatih.

3) *Ta'dib*

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata **أَدَب** yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Ibn Mandzur juga menyebutkan ungkapan "*addabahu fataaddaba*" berarti

allamahu (mendidiknya), (Mandzur, 1990, hal. 206). Kata **أدب** dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan ma'rifat, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan serasi dengan selera individu tertentu.

Kata *al-ta'dib*, merupakan masdar dari *addaba* yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti subyek didik. Subtansinya lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Penggunaan kata *al-ta'dib* dalam khazanah kebahasaan Islam yang merujuk pada makna pendidikan, telah dimulai semenjak Nabi Muhammad Saw sebagaimana sabdanya :

أدبني ربي، فأحسن تأديبي

Artinya: *Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.*

Salah seorang ahli pendidikan Syekh Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan bahwa penempatan istilah *al-ta'dib* lebih cocok digunakan dalam dirkursus pendidikan Islam dibandingkan dengan penggunaan *term al-ta'lim* dan *al-tarbiyyah*. Sebab bila dibandingkan ketiga kata tersebut, yaitu *al-ta'lim*, *al-tarbiyyah* dan *al-ta'dib*, yang berbeda mengenai fokus yang ingin dicapai oleh subyek didik. Namun demikian ketiga pengertian di atas pada dasarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, (Muhammad al-Naquib al-Attas, Terj. Haidar Bagir, 1996, hal. 25-30)

Dalam terminologi ini Al-Attas memberikan definisi *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat serta dengan kapasitas potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang.

Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sesuai dengan apa yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan hal itu (*amal*) yang nampak sebagai akibat ditemukannya tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kecongkakan, karena hak mengakui hanya sekedar diakui, pengakuan saja tanpa pengenalan hanya kebohongan belaka, karena hak pengakuanlah yang harus diwujudkan dalam bentuk pengenalan, dan adanya salah satu

Pendidikan Islam Sebagai Problem Solver Mengatasi Dekadensi Moral Pelajar

saja tanpa yang lain adalah batil. Oleh karena itu dalam islam ilmu tidak akan berguna tanpa amal yang menyertainya begitu pula amal tidak akan berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Orang yang berlaku adil adalah orang yang menjalankan adab dalam dirinya, sehingga menghasilkan manusia yang baik, (Munir, 2008, hal. 43-45)

Dengan menganalisa tiga term yang berbeda di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa;

1. Kata *tarbiyah* bermakna pendidikan yang hanya terbatas pada pemeliharaan dan pengasihan anak manusia pada masa kecil.
2. Kata *ta'lim* bermakna sebagai pengajaran yang terus menerus sampai objek yang dikenakan *ta'lim* tersebut bisa memahami, mengetahui dan menemukan kepastian dan kebenaran akan hal yang diajarkan kepadanya.

Kata *ta'dib* lebih bermakna penanaman, pembinaan, pengokohan akhlak pada diri anak atau manusia itu sendiri sesuai dengan syariat Allah swtdan cara yang baik agar ia (muta'adib) berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal shalih dan bertakwa untuk mencapai ridha Allah Swt.

Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Pelajar

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan dalam prosesnya. Lebih-lebih dalam proses pendidikan yang bersasaran pada kehidupan psikologi peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu.

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2007).

Sedangkan tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap, (Arifin, 2006, hal. 53-54).

Muhammad Fadhil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga akan terbentuk pribadi yang sempurna, baik secara akal, perasaan maupun perbuatan, (Jalaluddin, 2003, hal. 75).

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi seorang peserta didik pada akhir dari proses kependidikannya serta mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya.

Sebagai sumber pokok pedoman pendidikan Islam bagi umat manusia, al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan Islam bagi umat manusia. Dari semua hal yang diungkapkan al-quran tentang pendidikan tentulah memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diketahui sebelum membahas tujuan pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Sebagaimana yang tercermin dalam undangundang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab", (Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. Tentang system Pendidikan Nasional, 2006, hal. 3).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk

Pendidikan Islam Sebagai Problem Solver Mengatasi Dekadensi Moral Pelajar

mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia. Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting.

Pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan agama. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan, (Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003. Tentang system Pendidikan Nasional, 2006, hal. 3).

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
- d. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi, (Rush, 1998, hal. 60).

Dengan melihat tujuan pendidikan Islam di atas maka dapat kita ketahui bahwa pendidikan islam berperan penting untuk menjadi problem solver atas terjadinya dekadensi moral di kalangan pelajar baik di tingkat paling dasar maupun tingkat paling tinggi. Dengan diterapkannya pendidikan islam dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah maka akan bisa mengatasi kemerosotan akhlak para pelajar dan membentuk insan kamil untuk dikemudian hari dengan konsep, prinsip dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Wallahua'lam.

SIMPULAN

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan makna tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam ranah penjabaran pendidikan, akan tetapi hal itu tetap saling berkaitan, yang mana tarbiyah adalah pendidikan/pengajaran yang dilakukan dari masa ia lahir dan sampai usia balita ataupun belum berakal, dan pada tahapan selanjutnya untuk memasukkan pemahaman tersebut dalam fikiran seorang anak maka perlu adanya proses ta'lim yakni pengajaran hingga seseorang itu bisa menerima kebenaran yang ia pelajari. Dan tahapan terakhir adalah bagaimana bisa menanamkan tarbiyah, ta'lim tersebut menjadi kepribadian seorang anak dengan cara pembiasaan yakni ta'dib.
2. Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah swt yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.

REFERENSI

- Al-Asfahany, A.-r. (tt). Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an. Beirut: dar al-Fikr.
- Al-Baqi, M. F. (1992). al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim. Beirut: Dar al-Fik.
- Ali, H. N. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- Al-Nahlawi, ' a.-R. (1993). Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Razi, F. (tt). Tafsir Fakhr al-Razi. Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arifin, H. (2006). Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.

Pendidikan Islam Sebagai Problem Solver Mengatasi Dekadensi Moral Pelajar

- Asnawan, U. d. (2017). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Assingkily, M. S. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam; Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Cresswill, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. USA: SAGE Publications.
- Depdiknas. (2006). UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang system Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2006). UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang system Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S. (1982). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jalal, A. F. (1980). *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali. Bandung: Diponegoro.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Langgulung, H. (1992). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mandzur, I. (1990). *Lisan al-‘Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Muhammad al-Naquib al-Attas, Terj. Haidar Bagir. (1996). *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, . Bandung: Mizan.
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, . (2012). *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mukhlas dan Harianto Samani. (2013). *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2008). *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Poerwadamanita, W. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramdani. (2020). *Upaya Guru Akidah AkhIak daIam Mengatasi Dekadensi MoraI Siswa di MA Negeri 1 Lebong*. Program Studi Pendidikan Agama IsIam Jurusan Tarbiyah, Institut Agama IsIam Negeri (IAIN) Bengkulu , 16.
- Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.

- Rush, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: PT.Mizan Pustaka.
- Siswanto. (2013). *Dinamika Pendidikan Islam perspektif Historis*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Sudirman dkk. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CF Remaja Karya.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2007). Jakarta: Visi media.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.